BAB V

BENCANA LONGSOR DAN PROBLEM KESIAPSIAGAAN

A. Bencana Longsor Desa

Dalam kegiatan pendampingan kelompok Satuan Perlindungan Masyarakat (Satlinmas) tentang Kesiapsiagaan dan Pengurangan Risiko Bencana di Desa Dompyong, Kecamatan Bendungan, Kabupaten Trenggalek dapat dilihat melalui analisis pohon masalah. Pohon masalah digunakan sebagai teknik analisa masalah karena melalui teknik tersebut kita dapat melihat akar suatu masalah dan melihat penyebab masalah yang sebenarnya.

Permasalahan kebencanaan yang ada di Desa Dompyong disebabkan oleh berbagai masalah. Hal ini menyebabkan masyarakat belum mengerti langkah-langkah apa yang harus dilakukan guna meminimalisir masalah kebencanaan yang ada di desa. Salah satu kelemahan yang ada pada masyarakat yakni kurang memahami tentang pentingnya pengetahuan tentang kebencanaan saat ini. Seharusnya bencana tanah longsor tahun 2006 yang sampai meminta korban dapat menjadi pelajaran bersama agar kejadian serupa tidak terjadi lagi.

Satlinmas adalah lembaga keamanan yang ada di desa dan sangat dibutuhkan oleh masyarakat. Satlinmas sebagai panutan yang menjadi pelopor dalam kegiatan untuk memahami masalah kebencanaan terkhusus pada masalah bencana tanah longsor yang ada di Desa Dompyong. Paparan masalah yang ada di Desa Dompyong dapat digambarkan di dalam pohon masalah sebagai berikut:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Bagan 5.1

Pohon Masalah Kebencanaan Desa Dompyong

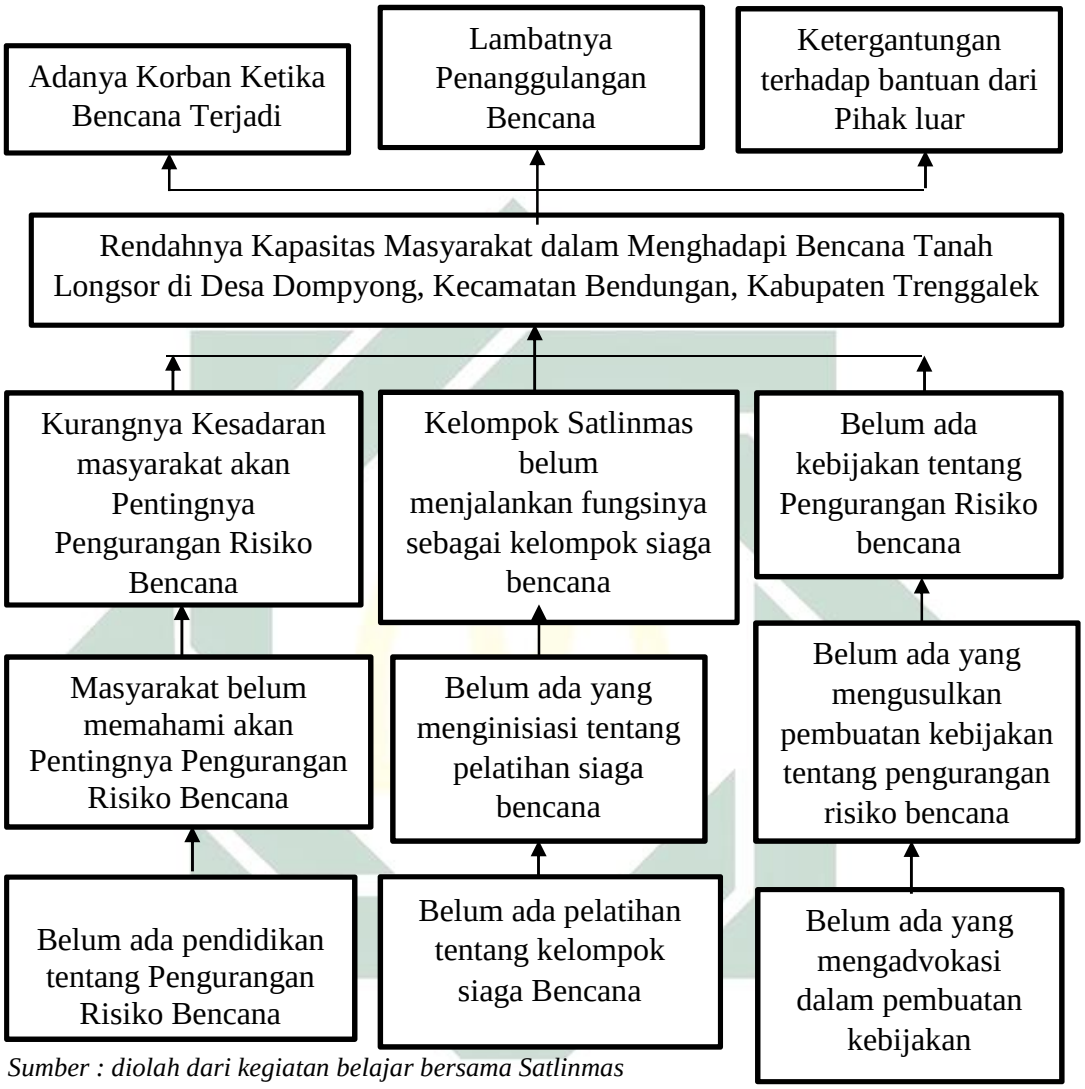

Sumber : diolah dari kegiatan belajar bersama Satlinmas

Bencana tanah longsor yang terjadi di suatu wilayah memiliki sifat yang statis dan dinamis. Sifat statis merupakan penyebab terjadinya longsor yang disebabkan oleh kondisi alam seperti sifat batuan (geologi), dan kelereng wilayah

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dengan kemiringan sedang hingga terjal. Sedangkan sifat dinamis merupakan penyebab terjadinya bencana longsor tidak lepas dari faktor manusia.[80]

Gambar 5.1

Kontur Desa Dompyong

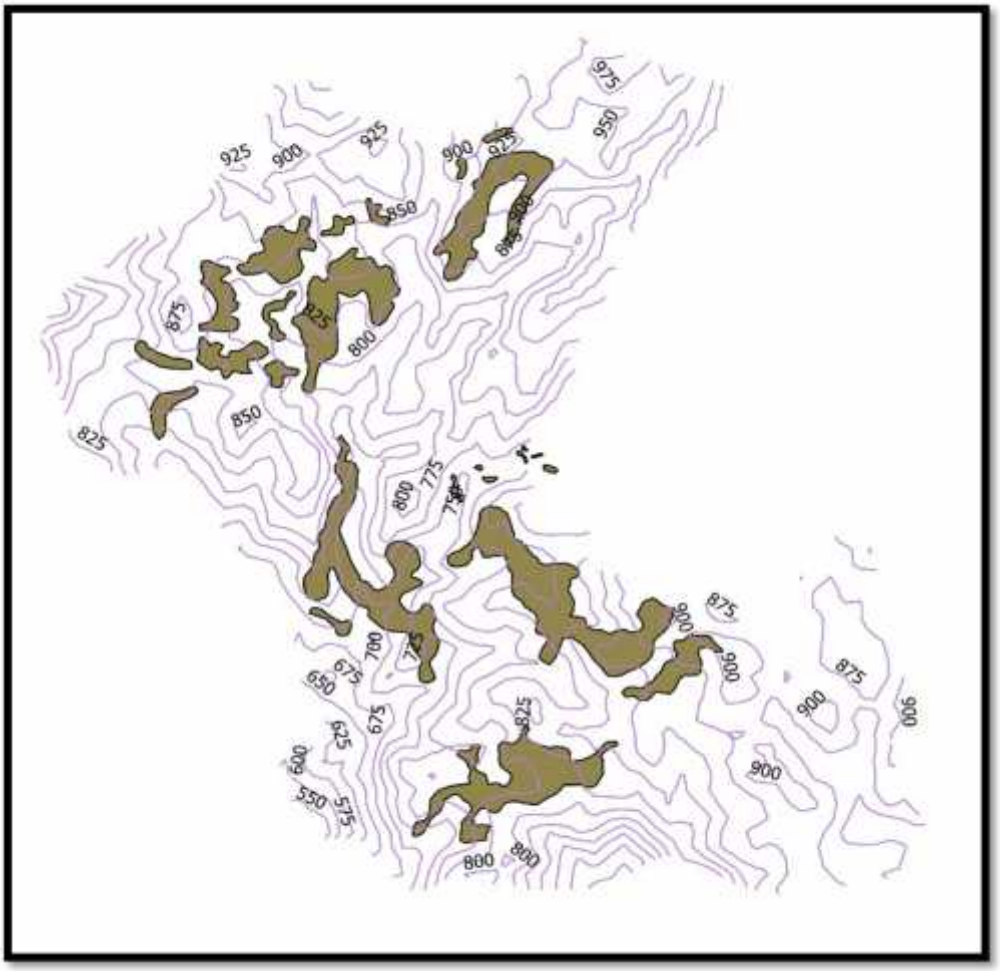

Sumber : BPBD Kabupaten Trenggalek

Desa Dompyong merupakan daerah yang masuk dalam wilayah dengan ketinggian yang menjadi salah satu faktor penyebab terjadinya bencana tanah longsor. Dapat dilihat dari kontur gambar diatas bahwa ketinggian wilayah yang

[80]I Wayan Gede Eka Saputra, *Analisis Risiko Bencana Tanah Longsor di Kecamatan Sukasada, Kabupaten Buleleng*, Tesis Program Magister Program Studi Lingkungan Program Pascasarjana Universitas Udayana Denpasar, 2015. hal, 14

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berada di sekitar pemukiman masyarakat, bahwa titik terendah yang ada di Desa Dompyong setinggi 500 meter diatas permukaan laut dan wilayah paling tinggi dengan ketinggian 975 meter diatas permukaan laut. Hal ini dapat kita lihat dari peta kontur yang menjelaskan tentang titik-titik ketinggian yang ada di wilayah Desa Dompyong. Wilayah tertinggi yang ada di Desa Dompyong terletak di Dusun Garon dengan ketinggian 975 meter diatas permukaan laut.

Gambar 5.2

Topografi Desa Dompyong

Sumber : Globbal Mapper

Dari data yang bersumber dari aplikasi *Globbal Mapper* menunjukkan bahwa Desa Dompyong masuk dalam wilayah dengan kemiringan 0,5 mi sampai 2,88 mi. Kemiringan wilayah ini dikarenakan Desa Dompyong masuk ke daerah lingkar pegunungan Wilis. Ketika musim hujan datang kemiringan wilayah ini sangat mempengaruhi terjadinya bencana longsor yang disebabkan oleh faktor alam.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 5.3

Kemiringan Desa Dompyong

Sumber: Dokumentasi Pribadi

Ditambah lagi dengan data transek yang dilakukan untuk mengetahui tata guna lahan menjelaskan bahwa kondisi tanah yang ada di wilayah Desa Dompyong khususnya di wilayah pemukiman merupakan jenis tanah yang gembur atau tanah liat. Serta ada juga yang wilayah pemukimannya memiliki jenis tanah *sirtu* atau singkatan dari pasir berbatu yang ketika musim penghujan sangat mudah untuk menjadi media terjadinya tanah longsor.

Tabel 5.1

Transek Wilayah Desa Dompyong

No.	**Topik Aspek**	**Pemukiman dan Pekarangan**	**Sawah**	**Sungai – Irigasi**	**Kebun atau Tegal**
1.	Kondisi & Jenis Tanah	Tanah liat, tanah gembur, Cadas, Daerah	Subur, kering waktu	Berlumpur, berpasir, berwarna	Subur, padat, gembur

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

		Perbukitan (Kritik)	kemarau, dapat ditanami setahun 3x musim tanam	kecoklatan	
2.	Jenis Vegetasi Tanaman	kopi,cengkeh, durian,kakako, pisang	padi, kacang, jagung palawija	Rumput Gajah,	Ketela, jagung, jahe, Sengon, Mahoni
3.	Sumber Air	Sumber & PDAM	Tadah ancar (tadah hujan), sungai	-	Tadah hujan
4.	Masalah	kemarau kekurangan air,	Kemarau kekurangan air, Saat hujan tidak kuat menampung air	Ketika Kemarau volume air berkurang	kemarau kekurangan air,
5.	Tindakan yang dilakukan	Sanyo, ngobrok (mencari di dukuh sekitar)	Tidak produksi dari sumber, sungai tetap produksi	-	Dibiarkan saja
6.	Potensi	pisang, cengkeh, sapi perah, sapi potong, kambing, ayam, bebek	Padi dan palawija	Mengairi sawah, combat rambat.	jahe, jagung,

Sumber : 15 orang pada kegiatan belajar bersama Satlinmas (Tanggal, 21 Januari 2017)

Di lahan persawahan sendiri masyarakat menerapkan sistem terasering bagi sawahnya untuk mengalirkan air dari bagian lahan yang ada di atas menuju

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ke bagian lahan sawah yang ada di bawah. Lahan persawahan di Desa Dompyong cukup subur karena masyarakat dapat memanen padi hingga 3 kali dalam satu tahun.

Gambar 5.4

Longsor di Persawahan

Sumber : Dokumetasi Peneliti

Untuk mengairi lahan persawahan para petani biasanya melalui air sumber ketika musim kemarau, serta menggunakan air hujan sebagai sumber pengairan ketika musim hujan tiba. Saat musim hujan dengan volume dan intensitas yang begitu tinggi mengakibatkan air terasering tidak mampu menahan hingga terjadilah longsor di lahan persawahan.

B. Problem Kesiapsiagaan

Kejadian bencana longsor yang ada di Desa Dompyong bagi masyarakat dianggap sebagai bencana biasa dan menjadi kategori bencana tahunan. Hal ini karena faktor alam dan wilayahnya yang memang mendukung untuk terjadinya

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

bencana longsor. Namun, biasanya longsor yang terjadi hanya di pinggir jalan dengan volume yang tidak cukup besar. Mengatasinya cukup dengan menggerakkan masyarakat di sekitar lingkungan yang terdampak longsor.

> *''Biasae niku lek enten longsoran nggeh gerakan*[81] *mawon. Menawi longsorannya pas ten jalan, pokoke mobil saget lewat. Samantune dipikir mangke''*[82] (Biasanya itu kalau ada longsoran ya *gerakan* saja. Kalau longsorannya tepat di jalan, pokoknya mobil bisa lewat. Selanjutnya dipikir nanti)

Kesadaran masyarakat untuk melakukan *gerakan* ini dapat disebut sebagai kesadaran penanggulangan setelah bencana. Hal ini dianggap biasa dilakukan karena sudah menjadi tanggung jawab bersama untuk menjaga keseimbangan lingkungan sekitar. Apa yang dirasa kurang baik segera diperbaiki bersama.

Masyarakat Desa Dompyong belum memiliki kesadaran untuk melakukan kegiatan *preventif* atau disebut dengan kesadaran pencegahan terjadinya bencana. Dikarenakan masyarakat sudah terbiasa dengan aksi tanggap bencana. Ini dapat dilihat dari ingatan masyarakat tentang sejarah besar bencana tanah longsor yang pernah terjadi di Desa Dompyong.

Tabel 5.2

Sejarah Kejadian Bencana di Desa Dompyong

Tahun	**Kejadian**
1972	Pada tahun 1972 bencana tanah longsor terjadi di RT.23 yang menimbun dapur belakang 3 rumah warga, tidak ada korban dari peristiwa ini
1976	Pada bulan Juli tahun 1976 terjadi bencana longsor di RT.07 yang menyebabkan 3 rumah rusak berat dan 5 orang meninggal dunia

[81]*Gerakan* adalah kerja bakti atau gotong royong yang dilakukan masyarakat ketika terjadi longsor
[82]Diolah dari hasil transek wilayah bersama Sartono, 30 tahun. Anggota Satlinmas RT.04

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1996	Longsoran terjadi disekitar lahan pemakaman yang terletak di Dusun Bendungan RT.04
2006	Bencana longsor pada 2 April 2006 mengakibatkan 7 orang meninggal dunia, serta 1 orang selamat. 1 orang meninggal ada di wilayah RT.02, sedangkan 6 orang meninggal dunia di RT.10
2016	Agustus tahun 2016 terjadi bencana tanah longsor di SMPN 2 Bendungan terletak di RT.06 yang mengakibatkan 3 bangunan kamar mandi rusak berat. Di bulan yang sama, jembatan yang menghubungkan Dusun Bendungan dengan Dusun Garon ambruk. Hal ini disebabkan curah hujan yang cukup tinggi
2017	5 Januari 2017 bencana longsor terjadi di pusat jalan Dusun Bendungan menuju Dusun Tumpakaren pada malam pukul 20.00 WIB. Tidak ada korban pada peristiwa tersebut. Namun, longsoran menutup jalan dan membuat lalu lintas berhenti untuk beberapa saat.

Sumber : diolah dari kegiatan belajar bersama Satlinmas (14 Januari 2017)

Sejarah mencatat bahwa longsor telah dua kali meminta korban jiwa meninggal dunia pada tahun 1976 dan tahun 2006. Masyarakat saat kejadian tersebut bekerjasama dan berusaha untuk menolong korban, tapi karena keterbatasan alat akhirnya hanya menunggu bantuan dari pihak aparat desa, babinsa, kambtibmas, kecamatan, maupun pemerintah Kabupaten Trenggalek.

Pada tahun 2016 terjadi longsor di SMPN 2 Bendungan yang terletak di RT.06, hal ini disebabkan oleh bangunan yang dibangun tidak pada letaknya. salah seorang pegawai sekolah yakni Maryoto mengatakan,

> *"Niki rumiyen tanah urug yang dijadikan sekolahan, sampun dielengaken kalian masyarakat sekitar. Tapi, mboten diperdulikan kalian seng mbangun"* (Ini dulu tanah timbun yang dijadikan sekolahan, sudah diingatkan oleh masyarakat sekitar. Tapi, tidak diperdulikan oleh yang membangun gedung).[83]

[83]Wawancara dengan Maryoto (42 th), Kepala TU, di SMPN 2 Bendungan pada 13 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Maryoto menjelaskan bahwa lahan yang digunakan untuk membangun kamar mandi merupakan tanah yang ditimbun. Lahan tersebut tinggi karena banyak bekas tanah yang ditimbunkan disitu tanpa adanya pondasi. Hal ini mengakibatkan longsor karena curah hujan yang cukup deras dan tanah tidak mampu menyerap air.

Di bulan yang sama, jembatan yang menghubungkan 2 dusun antara Dusun Bendungan dan Dusun Garon terputus. Dari kejadian masyarakat yang melihat melaporkan kejadian pada pihak-pihak terkait. Hal ini bisa dilihat dari diagram alur informasi yang juga dilakukan ketika bencana longsor yang pernah terjadi di Desa Dompyong pada tahun 2006.

Diagram 5.1

Alur Informasi Ketika Bencana di Desa Dompyong

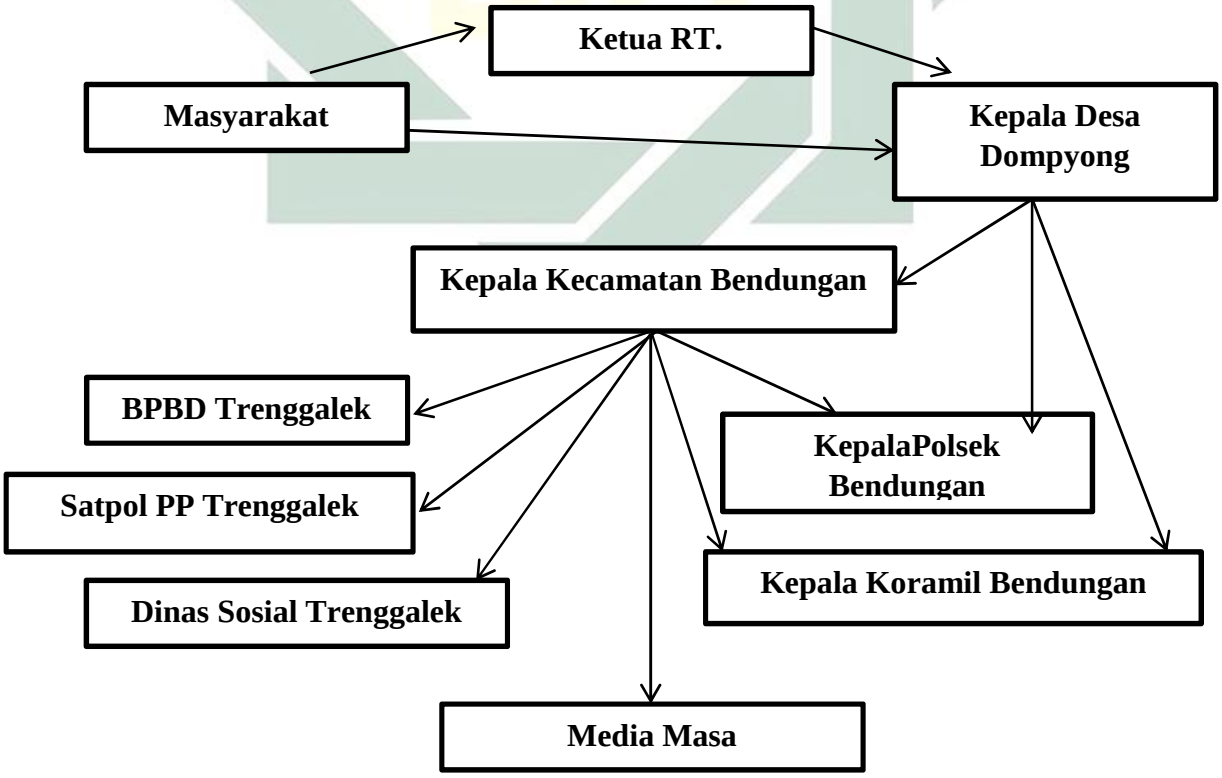

Sumber : diolah dari kegiatan belajar bersama Satlinmas (14Januari 2017)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari alur informasi bencana tersebut dapat dilihat bahwa Kepala Desa Dompyong memiliki peran penting untuk dapat menghubungkan kepada Kepala Kecamatan agar dapat menghubungi pihak-pihak yang dapat membantu bencana tersebut. Kepala Desa Dompyong bersama masyarakat Dusun Garon dan Dusun Bendungan membuat jembatan darurat untuk menghubungkan antara dusun tersebut.

Kejadian tersebut cukup merugikan bagi masyarakat Dusun Garon, hal ini karena masyarakat yang biasanya menggunakan kendaraan besar untuk mengangkut barang melalui jembatan itu harus memutar dengan jarak yang cukup jauh serta membutuhkan waktu yang lebih lama. Pemerintah Kabupaten Trenggalek sendiri belum mampu membiayai pembangunan jembatan putus itu karena belum masuk anggaran tahunan. Pembangunan jembatan tersebut baru dilakukan pada tahun 2017.

Pada awal tahun 2017 tanah longsor juga menimbun jalan yang menghubungkan Dusun Bendungan dengan Dusun Tumpakaren. Jalan ini juga merupakan jalan alternatif menuju Kabupaten Tulungagung. Tidak ada bantuan dari pihak BPBD Trenggalek untuk membersihkan longsoran yang menutup bahu jalan. Masyarakat RT.06 yang masuk dalam wilayah longsor itu melakukan *gerakan* atau bergotong royong dengan komando Kepala Desa Dompyong bersama membersihkan longsoran. Hal yang paling diutamakan adalah agar mobil atau kendaraan besar dapat melewati jalan.

Salah satu faktor penyebab terjadinya bencana longsor lainnya juga dapat dilihat dari tabel *trand and change* yakni tentang perubahan dan kencenderungan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

masyarakat dari tahun ke tahun. Dari tabel tersebut masyarakat dapat melihat bagaimana perubahan yang terjadi di Desa Dompyong pada jangka tahun yang teklah ditentukan.

Tabel 5.3

Perubahan Penduduk dan Kecenderungan Musim

NO.	TOPIK BAHASAN	1990	2000	2010-SEKARANG	KETERANGAN
1.	PEMUKIMAN	00	000	0000	Angka Pertambahan Penduduk
2.	PENDUDUK	00	000	0000	Angka Kelahiran Lebih Banyak Dari Angka Kematian
3.	MUSIM (CURAH HUJAN)	000	000	0000	Faktor Alam (Pemanasan Global)

*Sumber **:** 15 orang pada kegiatan belajar bersama Satlinmas (Tanggal, 21 Januari 2017)*

Tabel di atas menjelaskan tentang perubahan kondisi lingkungan, penduduk dan cuaca wilayah Desa Dompyong dalam periode 26 tahun sebelumnya. Tahun 1990 sampai dengan tahun 2017 pemukiman di desa semakin bertambah disebabkan bertambahnya angka penduduk. Semakin banyak penduduk dikarenakan datangnya para perantau yang menikah dengan masyarakat desa.

Pasangan ini kemudian menciptakan generasi-generasi baru yang membuat Desa Dompyong semakin dipenuhi oleh penduduk. Setelah para orang tua yang merupakan penduduk asli di desa menikahkan anaknya. Keluarga baru ini membuat wilayah pemukiman yang juga tidak jauh dari rumah para

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pendahulunya. Semakin bertambahnya pemukiman dan tidak tepatnya membangun pemukiman di wilayah yang terjal dapat menyebabkan terjadinya longsor.

Semakin banyak penduduk yang tinggal di Desa Dompyong membuat jumlah kelompok rentan bencana semakin bertambah banyak. Kelompok yang termasuk dalam rentan bencana ialah bayi (0-5 tahun), anak-anak (6-12 tahun), ibu hamil, orang tua (60 tahun keatas), orang cacat, dan orang sakit. Orang-orang inilah termasuk golongan kelompok rentan yang harus terlebih dahulu diselamatkan.

Banyaknya penduduk di Desa Dompyong membuat pemukiman bertambah banyak, hal ini mengakibatkan risiko bencana longsor mnjadi bertambah besar. Penyebaran wilayah rawan longsor dapat dilihat dari tabel sebagai berikut:

Tabel 5.4

Penyebaran Wilayah Rawan Longsor

No.	**Nama Dusun**	**Wilayah Rawan Longsor**	**Wilayah Aman Longsor**	**Keterangam**
1.	**Bendungan**	RT.1 s.d. RT.10	-	-RT.01 : Rawan bencana disekitar makam -RT.02 : Rawan disepanjang jalan menuju Dusun Pakel -RT.03 : Jalan longsor setiap tahun -RT.04 : Sekitar Makam dan jalanan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

				perlu diwaspadai -RT.05 : Sekitar pekarangan rumah -RT.06 : Dekat Sekolahan SMPN 2 Bendungan & jalan menuju Dusun Tumpakaren -RT.07 : Sekitar rumah -RT.08 : Longsor sedikit di pinggir jalan -RT.09 : Longsor di jalan -RT.10 : Rawan longsor di sekitar rumah
2.	**Dusun Tumpakaren**	RT.11,12,14, 16,17,18	RT.13,15,19	- RT.11 : Rawan longsor di sekitar rumah -RT.12 : Retak-retak sedang di sekitar rumah -RT.14 : Retak-retak sedang di lahan belakang sekolah -RT.16 : Retak-retak sedang di sekitar pekarangan rumah -RT.17 : Retak-retak di sekitar *tegalan* -RT.18 : Rawan longsor hingga menegenai rumah
3.	**Dusun Pakel**	RT.20,21,22,23 ,25,26,27,29	RT. 24 & 28	Rawan longsor di sekitar pekarangan rumah.
4.	**Dusun Garon**	-	RT.30 sampai RT.35	Aman karena berada di wilayah paling tinggi

Diolah dari hasil FGD bersama di tiap Dusun

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa Dusun Bendungan memiliki daerah rawan bencana longsor yang ada di beberapa titik dirumah warga. Tempat-tempat yang pernah terjadi longsor sampai memakan korban dianggap sebagai wilayah dengan tingkat kerawanan bencana tinggi. Sedangkan daerah yang berada pada tingkat kerawanan sedang berada pada daerah longsoran yang tidak pernah memakan korban. Dan daerah tingkat longsor rendah berada pada wilayah yang menurut masyarakat aman karena tidak memiliki potensi longsor sama sekali. Hal ini dapat dilihat dari hasil pemetaan bersama masyarakat di tiap dusun sebagai berikut :

Gambar 5.5

Pemetaan Tingkat Kerawanan Longsor Dusun Bendungan

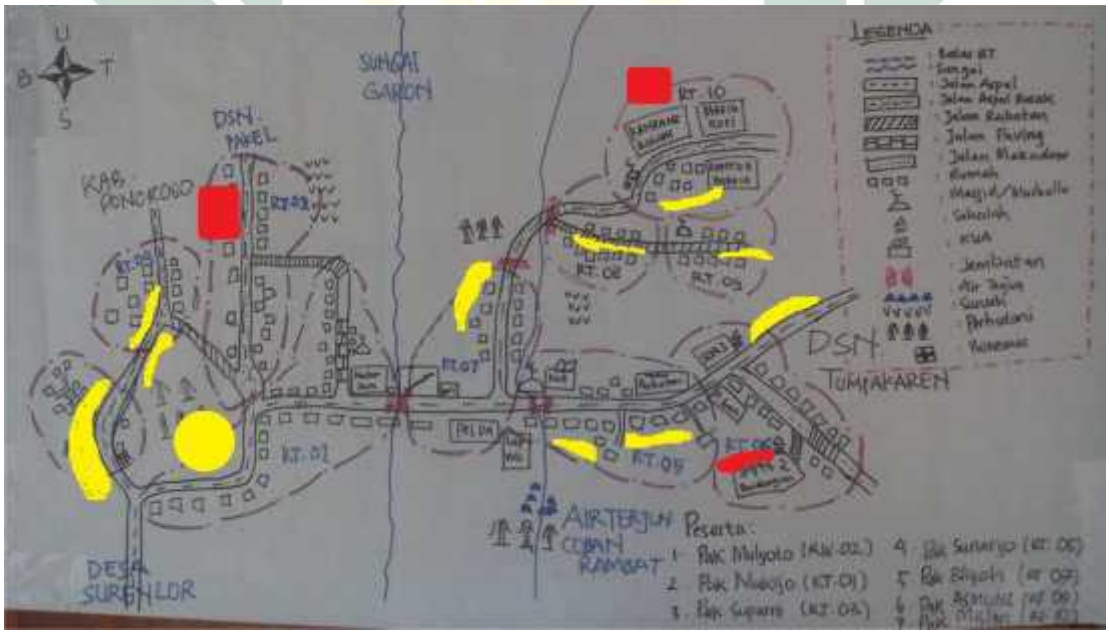

Sumber : diolah dari kegiatan FGD bersama masyarakat Dusun Bendungan

Peneliti bersama masyarakat menentukan penyebaran wilayah yang rawan longsor dengan masyarakat di Dusun Bendungan. Untuk memberi tanda wilayah rawan longsor penggolongannya menggunakan warna merah, kuning, dan hijau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Warna merah digunakan untuk wilayah yang memiliki tingkat kerawanan tinggi, kemudian warna kuning untuk wilayah tingkat kerawanan sedang, dan hijau untuk wilayah kerentanan rendah.

Gambar 5.6

Pemetaan Tingkat Kerawanan Longsor Dusun Tumpakaren

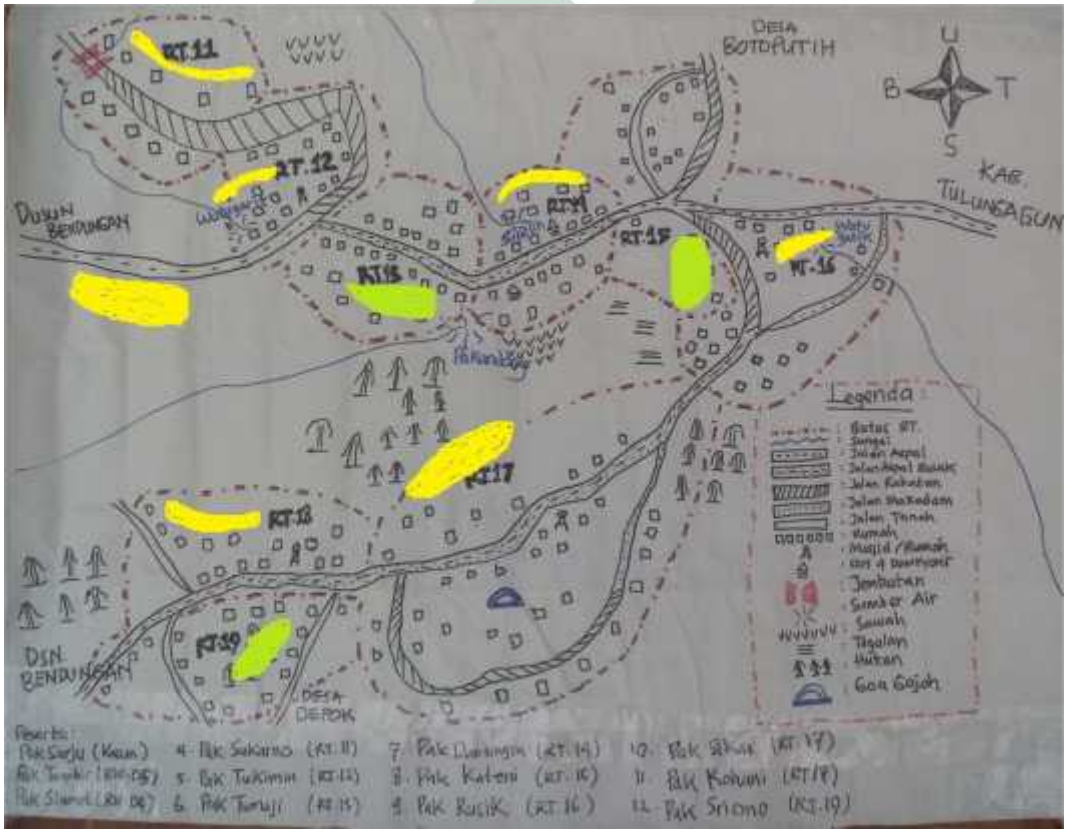

Sumber : diolah dari kegiatan FGD bersama masyarakat Dusun Tumpakaren

Di Dusun Tumpakaren memiliki tingkat kerawanan longsor yang sedang yakni berada di wilayah RT.11,12,14, 16,17,18. Sedangkan wilayah yang menurut masyarakat aman berada di RT. 13,15,19. Kebanyakan wilayah yang masuk daerah rawan longsor berada pada sekitar pekarangan rumah, atau dibelakang rumah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sedangkan di Dusun Pakel memiliki tingkat kerawanan tinggi, sedang, dan rendah. Hal ini dapat dilihat pada penyebaran wilayah sebagai berikut:

Gambar 5.7

Pemetaan Tingkat Kerawanan Longsor Dusun Pakel

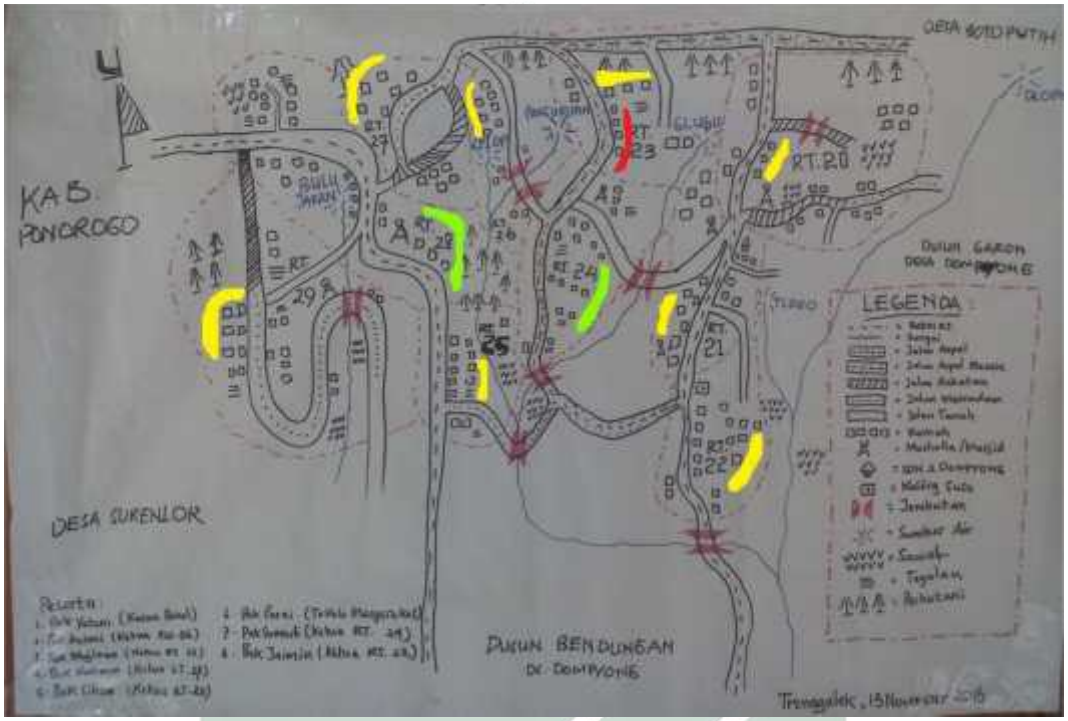

Sumber : diolah dari kegiatan FGD bersama masyarakat Dusun Pakel

Pada tahun 1972 bencana tanah longsor terjadi di RT.23 yang menimbun dapur belakang 3 rumah warga, hal ini membuat RT.23 tergolong wilayah dengan tingkat kerawanan tinggi. Sedangkan RT.20, RT.21, RT.22, RT.25, RT.26, RT.27, dan RT.29. RT. 24 dan RT.28 saja yang bagi masyarakat merupakan wilayah yang aman.

Hanya Dusun Garon yang menurut masyarakat merupakan wilayah paling aman di Desa Dompyong. Karena berada di wilayah paling tinggi dan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pernah ada sejarahnya bencana longsor. Longsoran hanya berada di sekitar persawahan.

C. Kebijakan Dalam Isu Bencana

Kebijakan merupakan bentuk dari peraturan yang telah ditetapkan sebagai salah satu komponen penting untuk mengatasi masalah. Seperti kebijakan untuk menghadapi kejadian bencana yang ada di Indonesia. Tumbuhnya kesadaran akan perlunya upaya preventif dalam penanggulangan bencana hampir dapat dipastikan tumbuh setelah melalui pengalaman kejadian bencana yang terus menerus atau bencana dalam skala yang luar biasa.

Indonesia memiliki kebangkitan kesadaran bersama akan perlunya sistem penanggulangan bencana yang komperhensif setelah kejadian bencana tsunami Aceh dan Nias tanggal 26 Desember 2004. Dua tahun setelah kejadian tersebut, yang menelan korban lebih dari 165.000 jiwa dan kerugian lebih dari US$. 4,1 milyar, Indonesia mengesahkan UU No. 24 Tahun 2007 tentang penanggulangan Bencana.[84]

Pada tingkat pusat telah dibentuk Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB) dan di daerah dibentuk Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD). Sesuai dengan Permendagri No. 46/2008 diamanatkan bahwa setiap provinsi wajib membentuk BPBD sedangkan kabupaten/kota “dapat” membentuk BPBD.[85]

Kabupaten Trenggalek merupakan daerah yang dikenal sebagai daerah rawan bencana. Pada tahun 2017, Bupati Trenggalek, Emil Elistianto Dardak telah

[84]Syamsul Maarif, *Pikiran dan Gagasan Penanggulangan Bencana Berbasis di Indonesia*, hal. 93.
[85]Ibid, hal. 95.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyiapkan anggaran untuk bencana alam melalui RAPBD 2017 anggaran tak terduga sebesar Rp. 5 miliar rupiah.[86]

Berbeda dengan pemikiran pemerintah kabupaten, Desa Dompyong sendiri belum memiliki kebijakan untuk melakukan penanggulangan bencana baik kebutuhan preventif maupun kebutuhan saat kejadian bencana terjadi. Desa tidak memiliki anggaran khusus untuk kebencanaan karena memandang bahwa bencana tidak selalu datang di setiap tahun. Apabila dana yang sudah dianggarkan untuk kebutuhan kebencanaan tidak digunakan, maka dana tersebut harus kembali ke pemerintah pusat. Hal ini yang membuat pemerintah desa lebih memilih untuk menganggarkan pada kebutuhan lain yang lebih membutuhkan perhatian.[87]

[86]Diolah dari sumber : http://menaksopal.id/2016/10/26/pemerintah-kabupaten-trenggalek-merasionalisasi-proyeksi-RAPBD-2017/ pada tanggal 23 Januari 2017
[87]Wawancara dengan Kepala Desa Dompyong, Mulyono (55 tahun) pada tanggal 05 Desember 2016

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id